BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan tidak normalnya kadar gula darah karena insulin atau hormon yang mengatur gula darah dalam tubuh yang dihasilkan oleh pankreas tidak cukup (Kemenkes RI, 2020). Kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa di atas atau sama dengan 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti karena kasus diabetes terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa angka kejadian DM di dunia tahun 2021 diperkirakan 10,5% orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes (IDF, 2023). Diabetes merupakan penyebab langsung kematian lebih dari 1,5 juta jiwa. Kematian yang disebabkan oleh diabetes karena tinggi glukosa darah dan mengalami komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal kronis dan tuberkulosis (WHO, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan pasien DM pada penduduk dewasa di Indonesia sebesar 6,9% pada tahun 2013 dan meningkat pesat 8,5% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018) sedangkan kasus DM di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 652.822 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap Tahun 2018 menunjukkan

bahwa prevalensi DM tergantung insulin sebanyak 3.481 jiwa dan diabetes mellitus tidak tergantung insulin sebanyak 12.194 jiwa (Dinkes Cilacap, 2019).

Risiko utama yang biasa ditemukan pada setiap penderita yang didiagnosis penyakit DM diantaranya hiperglikemia (Rusdi, 2020). Penyakit diabetes melitus ditandai dengan adanya kondisi hiperglikemia yang merupakan kondisi medis dan ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah yang melebihi batas normal sehingga menjadi karakteristik dari beberapa penyakit terutama penyakit diabetes melitus (Perkeni, 2019).

Keadaan hiperglikemia diartikan dengan kadar glukosa sewaktu melebihi angka 200mg/dL. Penderita diabetes melitus yang mengalami peningkatan kadar gula darah, biasanya muncul gejala berupa sering buang air kecil, sering merasa haus, penglihatan kabur, kelelahan dan mengalami infeksi berulang (Davies et al., 2018). Penderita dengan hiperglikemia disarankan untuk menjalani terapi insulin, namun sebuah studi menunjukkan jika terapi insulin sering dikaitkan dengan resiko terjadinya komplikasi hipoglikemia (Prastiwi, 2021).

Hipoglikemia merupakan suatu keadaan penurunan konsentrasi glukosa serum dengan atau tanpa adanya gejala sistem autonom dan neuroglikopenia. Hipoglikemia ditandai dengan menurunnya kadar glukosa darah <70 mg/dl (Rusdi, 2020). Data dari studi *International Operations Hypoglycemia Assessment Tool* (IO HAT) Indonesia tahun 2017 didapatkan sekitar 36,4% pasien tidak tahu apa itu hipoglikemia pada gejala awal. Padahal, angka kejadiannya per tahun mencapai 25,7% dan 13%-nya adalah angka kejadian

hipoglikemia berat. Studi IO HAT Indonesia juga menemukan pasien diabetes tipe 2 yang mengalami hipoglikemia mencapai 47% (Rudijanto et al., 2018).

Dampak dari hiperglikemia dapat beresiko terjadi komplikasi yaitu komplikasi mikrovaskuler dan komplikasi makrovaskuler. Komplikasi jangka pendek yang akan terjadi diabetes berupa peningkatan kadar glikemik yang dapat menimbulkan ketoasidosis, kerusakan jaringan organ tubuh, dan tubuh akan kekurangan insulin dikarenakan glukosa yang tersedia tidak dapat digunakan oleh tubuh. Sedangkan komplikasi jangka panjang berupa neuropati, stroke, kerusakan mata dan gangguan pada jantung serta pembuluh darah (Decroli, 2019).

Risiko lain yang sering dialami pasien DM adalah hipoglikemia yang merupakan risiko mayor yang sering diderita pasien DM (Rusdi, 2020). Hipoglikemia merupakan suatu kondisi gula darah di bawah 70 mg/dl. Adapun gejala hipoglikemia yang dirasakan oleh penderita diabetes melitus bermacam-macam seperti kelemahan, kebingungan, pandangan kabur, gelisah, sering merasa lapar, merasa kesemutan, berkeringat dingin dan jantung terasa berdebar (Perkeni, 2019). Dampak dari kondisi hipoglikemia dapat mengakibatkan kelainan pada kardiovaskuler seperti inflamasi, koagulasi darah, disfungsi endotel dan pengaktifan sistem saraf simpatik (Budiawan et al., 2020). Jika tidak segera ditangani, hipoglikemia dapat menyebabkan kematian dan morbiditas yang serius jika akut dan berlangsung lama (Prastiwi, 2021).

Riset yang dilakukan oleh Rif'at et al. (2023) menyatakan bahwa komplikasi terbanyak yang dialami oleh pasien DM tipe II di Puskesmas Rejosari Pekanbaru yaitu komplikasi gangguan sistim kardiovaskuler (39.2%).

Komplikasi lainnya meliputi gangguan neuropati (21%), retinopati (20,3%) dan nefropati (19,6%). Riset lain yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) menyatakan bahwa pasien DM tipe II di Rawat Jalan RSUD Kardinah Kota Tegal mayoritas mengalami penyakit komplikasi lainnya sebanyak 174 pasien (39,1%) dan paling sedikit pada penyakit komplikasi ketoasidosis sebanyak 1 pasien (0,2%). Komplikasi terbanyak kedua pada pasien DM tipe 2 adalah mengalami gangguan sirkulasi perifer sebanyak 123 orang (27,6%).

Umumnya penderita diabetes jarang mengenali adanya tanda-tanda hiperglikemia dan hipoglikemia (Artawan & Rahayu, 2021). Kondisi hipoglikemi merupakan suatu kegawatan yang perlu pertolongan segera. Kondisi hiperglikemia dan hipoglikemi jika tidak mendapatkan pertolongan dapat menyebabkan kematian dan morbiditas yang serius jika akut dan berlangsung lama (Prastiwi, 2021). Maka dari itu, diperlukan pengetahuan tentang hipoglikemia, baik terhadap pencegahan, terapi dan monitoring yang harus diperhatikan jika terjadi hiperglikemia dan hipoglikemia (Rusdi, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Prastiwi (2021) menyatakan bahwa pasien DM sebagian besar memiliki pengetahuan hiperglikemia dengan kategori baik (46,4%) dan memiliki pengetahuan hipoglikemia dengan kategori kurang (62,2%). Menurut Ningrum (2016), penderita DM yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki kesadaran akan penyakitnya. Penderita tersebut akan berperan serta dalam manajemen penyakitnya sehingga mengurangi beban penyedia layanan kesehatan dan mencapai kontrol optimal penyakit dan meminimalisir terjadinya komplikasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2023 di RSUD Cilacap dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang pasien DM

yang dirawat di RSUD Cilacap didapatkan hasil bahwa 7 orang tidak mengetahui tanda gejala hiperglikemi dan hipoglikemi. Sedangkan 3 orang lainnya mengetahui tanda dan gejala. Komplikasi yang dialami sebagian besar mengalami luka yang sulit sembuh dan terdapat 6 orang mengalami ulkus diabetikum. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tanda Gejala Hiperglikemi, Hipoglikemi dan Komplikasi pada Pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi, hipoglikemi dan komplikasi pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi, hipoglikemi dan komplikasi pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Mendeskripsikan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lamanya DM dan riwayat keluarga) pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala hiperglikemi pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala hipoglikemi pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

d. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang komplikasi pada pasien DM Tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi dan hipoglikemi pada pasien DM tipe 2 di RSUD Cilacap tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi, hipoglikemi dan komplikasi pada pasien DM tipe 2.

b. Bagi RSUD Cilacap

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi RSUD Cilacap terkait tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi, hipoglikemi dan komplikasi pada pasien DM tipe 2 yang nantinya dapat sebagai acuan dalam melakukan *discharge planning* pada pasien DM tipe 2.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang tanda gejala hiperglikemi, hipoglikemi dan kejadian komplikasi pada pasien DM tipe 2 yang nantinya dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Prastiwi (2021), Gambaran Pengetahuan Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Karangpandan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survey deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 267 orang penderita diabetes melitus. dengan menggunakan teknik simple random sampling. Analisa data dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentas	Karakteristik responden paling banyak berjenis kelamin perempuan, berusia 46-65 tahun, berpendidikan SD, tidak bekerja, lama menderita <5 tahun, pernah mengalami hiperglikemia, tidak pernah mengalami hipoglikemia, mendapatkan informasi tentang hiperglikemia dan hipoglikemia dari pelayanan kesehatan, memiliki pengetahuan hiperglikemia baik dan memiliki pengetahuan hipoglikemia kurang	Persamaan : 1. Meneliti tentang pengetahuan hiperglikemia dan hipoglikemia 2. Desain penelitian 3. Analisis penelitian Perbedaan : 1. Peneliti menambahkan pengetahuan tentang komplikasi pada pasien DM tipe 2 2. Waktu dan tempat penelitian.

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Artawan & Rahayu (2021), Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Tanda dan Gejala Hipoglikemi di Puskesmas 1 Denpasar Timur	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskritif. Tempat penelitian dilaksanakan di Puskesmas 1 Denpasar Timur. Cara pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah sampel 72 orang dan cara pengumpulan data dengan pengisian kuesioner KAP (*Knowledge Attitude Practice*)	Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar (69.4%), Baik (25%), Kurang (5.5%).	Persamaan : 1. Meneliti tentang pengetahuan hiperglikemia dan hipoglikemia 2. Desain penelitian 3. Analisis penelitian Perbedaan : 1. Peneliti menambahkan pengetahuan tentang komplikasi pada pasien DM tipe 2. 2. Waktu dan tempat penelitian.

UNIVERSITAS AL-IRSYAD
CILACAP